

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kini semakin maju yang ditandai dengan adanya penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam berbagai aspek kehidupan (Hadi et al., 2024). Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi satu bidang saja, tetapi hampir keseluruhan mulai dari bidang pendidikan, sosial, hingga ekonomi. Tidak hanya itu, Revolusi Industri 4.0 yang masih terjadi sampai saat ini juga turut memberikan perubahan, terutama dalam dunia kerja dimana otomatisasi dan sistem komputasi telah banyak menggantikan pekerjaan yang dilakukan secara manual (Cholik, 2022). Hal ini tentu menimbulkan kebiasaan baru bagi pola hidup dan aktivitas sehari-hari karena sumber daya manusia tidak hanya dituntut untuk bisa merespon perubahan yang terjadi, tetapi juga harus mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang mumpuni agar dapat bersaing di dunia usaha dan industri yang semakin kompetitif (Istiqamah & Jalal, 2020). Persaingan yang terjadi saat ini bukan hanya antara mesin dan manusia, tetapi juga kemajuan teknologi yang berpotensi menghilangkan keterlibatan manusia dalam suatu bidang (Akkas et al., 2024).

Menurut laporan *World Talent Ranking* tahun 2025 oleh IMD, Indonesia berada di peringkat 53 dunia, turun dari posisi 46 pada tahun sebelumnya. Laporan ini menilai daya saing tenaga kerja dari beberapa faktor, salah satunya kesiapan keterampilan tenaga kerja (pertumbuhan kuantitas dan kualitas tenaga kerja serta link and match antara pendidikan dan industri). Meskipun terdapat peningkatan investasi pada sumber daya manusia, beberapa indikator justru menunjukkan penurunan (Aresta, 2025, *kompas.com*). Yang berarti perlu adanya kesesuaian (*link and match*) antara kualifikasi yang ditentukan oleh pihak industri terhadap lulusan yang akan menghadapi dunia kerja, salah satunya dilihat dari kesiapan kerjanya. (Surahman et al., 2021).

Dunia pendidikan berkontribusi besar dalam menciptakan dan mempersiapkan sumber daya manusia unggul yang siap untuk bekerja sesuai dengan bidang keahlian. Karena nantinya setiap lulusan lembaga pendidikan akan terjun dalam dunia kerja, menghadapi segala tuntutan dan syarat yang diperlukan agar dapat memainkan perannya dengan baik. Tuntutan dan syarat tersebut terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya kemajuan zaman. Oleh karena itu, pendidikan dalam pelaksanaannya harus selalu mengikuti pada lingkungan kerja yang selalu berubah (Alehatina, 2019).

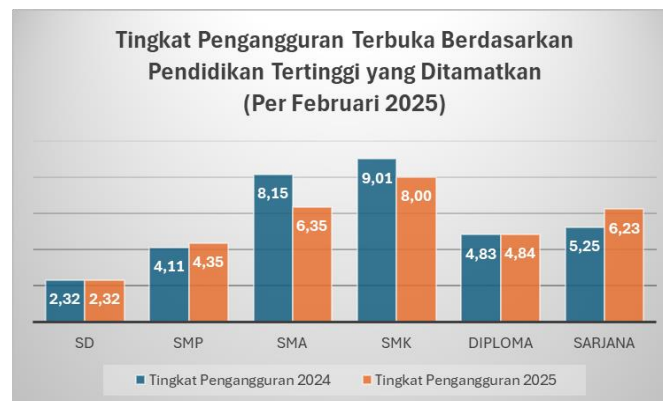
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang bertujuan untuk menyiapkan kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja (Rahman, 2022). Berdasarkan UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 15 tujuan pendidikan menengah kejuruan meliputi: (1) menyiapkan lulusan agar mampu bersaing di dunia kerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sesuai dengan bidang dan program keahlian; (2) membekali lulusan dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kecakapan khusus agar mampu memilih jenjang karir dan mengembangkan sikap profesional pada bidang dan program keahlian (Habibah & Dwijayanti, 2023). Sejalan dengan tujuan tersebut, maka siswa SMK diharapkan memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja dan dapat terserap dengan merata agar mengurangi persentase pengangguran yang ada (Puspitasari & Bahtiar, 2022). Mempersiapkan siswa SMK untuk bekerja sangatlah penting karena lulusan SMK termasuk angkatan kerja yang siap bekerja. Sejauh mana siswa mempersiapkan diri untuk bekerja tergantung pada seberapa siap mereka memasuki dunia kerja (Jafri et al., 2024).

Sementara itu pada aspek ketenagakerjaan, persaingan dalam dunia kerja semakin kompetitif yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah lulusan usia produktif setiap tahunnya yang tidak sebanding dengan laju pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tersedia. Kondisi ini menciptakan ketimpangan antara jumlah pencari kerja dan ketersediaan pekerjaan, sehingga memperbesar potensi

pengangguran. Oleh karena itu, pengangguran masih menjadi permasalahan krusial yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, dunia industri, dan institusi pendidikan, agar dapat menciptakan solusi yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan yang cepat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2025 mencapai angka 4,76 % yang menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan Februari 2024 sebesar 4,82 %. Meskipun TPT menurun, jumlah pengangguran meningkat 83,45 ribu orang menjadi 7,28 juta orang pada Februari 2025. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti hilangnya beberapa profesi pekerjaan karena digantikan oleh teknologi yang membuat lapangan pekerjaan semakin sempit, rendahnya keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja sehingga tidak mampu bersaing, adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara kompetensi lulusan dengan standar kualifikasi dunia kerja juga menyebabkan banyak lulusan kesulitan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya. Serta belum optimalnya sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor industri dalam mempersiapkan sumber daya yang siap kerja (Istiqamah & Jalal, 2020).

Pertumbuhan SMK di Indonesia cukup tinggi yang diharapkan mampu untuk mencetak sumber daya manusia yang siap bersaing di dunia kerja. Tolak ukur keberhasilan pendidikan kejuruan dapat dilihat dari daya serap dunia kerja terhadap lulusan SMK. Namun pada kenyataannya, pendidikan kejuruan belum memberikan solusi yang optimal terkait masalah ketenagakerjaan (Rohman, 2024). Lulusan SMK atau pendidikan kejuruan menjadi penyumbang angka pengangguran tertinggi yang mencapai 8,00 %. Meskipun jumlah tersebut menurun dari tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2024 sebesar 9,01%, lulusan SMK tetap mendominasi dibandingkan lulusan jenjang lain.



Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Sumber : bps.go.id

Berdasarkan Gambar 1.1 yang menyajikan data mengenai tingkat pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, dapat disimpulkan bahwa lulusan SMK saat ini masih belum memenuhi ekspektasi yang diharapkan (Wiharja, 2019). Meskipun sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam menyiapkan lulusan yang kompeten, seperti dengan adanya *teaching factory* dan laboratorium yang menunjang pembelajaran, pelaksanaan program praktik kerja industri (prakerin) agar siswa mampu merasakan secara langsung bagaimana sistem kerja dalam suatu industri, hingga tempat praktik yang dibuat semirip mungkin dengan dunia usaha atau industri yang relevan dengan kompetensi yang dipelajari oleh siswa. Namun, faktanya lulusan SMK masih menjadi penyumbang angka pengangguran tertinggi (Riswati et al., 2021). Kompetensi dan pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama masa pendidikan nyatanya belum mampu untuk menjawab tantangan di dunia kerja secara langsung. Hal ini tidak sejalan dengan *output* lulusan SMK yaitu menghasilkan individu yang siap bekerja sesuai dengan bidang keahliannya.

Banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh lulusan SMK menyebabkan mereka tidak bisa langsung bekerja setelah lulus sekolah, meskipun sebelumnya mereka sudah dipersiapkan untuk dapat berkontribusi dalam dunia kerja (Evioni et al., 2022). Beberapa faktor yang membuat lulusan SMK kesulitan menghadapi persaingan kerja diantaranya adalah sebagian siswa masih bingung ketika menentukan arah mereka kedepannya setelah lulus dari SMK. Ada siswa yang

ingin melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi terlebih dahulu dan ada juga siswa yang memilih untuk menghabiskan waktu tanpa melakukan apapun yang dalam arti lain menjadi pengangguran. Ketika mencari pekerjaan yang selinier dengan program keahlian, siswa dihadapkan dengan banyak kendala terutama dari dalam dirinya sendiri seperti ketakutan, kebimbangan, bahkan keraguan akan kemampuan dirinya. Selain itu, ada juga lulusan SMK yang terserap di dunia kerja namun tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan SMK belum diakui sepenuhnya oleh pasar tenaga kerja untuk menerapkan ilmu yang mereka dapat dari bangku sekolah. Atau dengan kata lain kesiapan lulusan SMK untuk bekerja sesuai bidangnya masih diragukan oleh pasar tenaga kerja (Ambarwati & Rusdati, 2020).



Gambar 1. 2 Hasil Pra-Riset Penelitian terkait Kesiapan Kerja Siswa

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 1.2 yang menyajikan data mengenai pra-riset penelitian yang dilakukan oleh Peneliti kepada siswa kelas XI dan XII jurusan Manajemen Perkantoran, menunjukkan bahwa dari 46 responden, yang terdiri atas 28 siswa kelas XI dan 18 siswa kelas XII, hanya 11 siswa yang merasa siap untuk bekerja setelah lulus. Sebanyak 20 siswa masih memiliki keraguan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi dunia kerja, sedangkan 15 siswa lainnya menyatakan belum siap untuk langsung bekerja setelah lulus. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kendala dalam mempersiapkan diri menuju dunia kerja. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan siswa, beberapa diantaranya masih menemui berbagai

hambatan dalam persiapan menghadapi dunia kerja. Pertama, belum mempertimbangkan keputusan yang diambil sesuai dengan potensi maupun keterampilan yang dimiliki. Kedua, sebagian siswa masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan antara melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi atau langsung memasuki dunia kerja. Ketiga, beberapa siswa merasa belum memiliki persiapan yang cukup, baik dari segi keterampilan maupun mental untuk terjun langsung ke dunia kerja setelah lulus. Keempat, ada beberapa siswa yang sudah menentukan pilihan karirnya tetapi masih merasa kurang percaya diri akan keputusannya lantaran faktor dari dalam diri mereka sendiri. Kelima, meskipun sedang melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL), beberapa siswa mengungkapkan bahwa tugas atau *job desk* yang mereka jalani tidak sepenuhnya relevan dengan teori maupun keterampilan yang diajarkan di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membentuk dan mengembangkan kesiapan kerja yang optimal.

Kesiapan kerja adalah suatu kondisi kemampuan seseorang untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi keterampilan dan pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut (Lee et al., 2021). Kesiapan kerja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri seperti kematangan mental, fisik, dorongan, tekanan, *internal locus of control* (kontrol diri), minat, kreativitas, motivasi serta penguasaan ilmu pengetahuan. Sedangkan faktor dari luar (eksternal yaitu peran lingkungan sekolah, informasi terkait dunia kerja, serta pengalaman praktik kerja industri (Riyanti & Kasyadi, 2021). Lebih lanjut, menurut Dirwanto motivasi belajar, pengalaman praktik, bimbingan vokasional, kondisi ekonomi keluarga, prestasi belajar, informasi pekerjaan, ekspektasi masuk dunia kerja, pengetahuan, kemampuan intelegensi, bakat, minat, sikap, ketrampilan, kreativitas, kemandirian dan kedisiplinan merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja (Ambarwati & Rusdarti, 2020). Kardimin dalam (Mastur & Pramusinto, 2020) juga membagi faktor-faktor kesiapan kerja dalam dua

dimensi pertama faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi kematangan psikis dan mental, dorongan dari dalam diri, kemandirian, pengalaman, dan motivasi. Kedua faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi peran masyarakat, keluarga, saudara dan teman.

Tabel 1. 1 Hasil Pra-Riset Penelitian mengenai Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

No	Faktor yang Mendasari	Butir Pernyataan	Jawaban	
			Ya	Tidak
1	Informasi Dunia Kerja	Apakah Anda aktif mencari informasi tentang kualifikasi yang dibutuhkan di dunia kerja saat ini (baik dari sekolah maupun internet)?	13%	87%
2	Dukungan Keluarga	Apakah dukungan dari keluarga membuat Anda lebih percaya diri untuk bekerja setelah lulus?	21,3%	78,7%
3	Praktik Kerja Industri (Prakerin)	Apakah keterampilan dan pengalaman yang Anda dapatkan pada saat prakerin membantu Anda merasa lebih siap untuk bekerja setelah lulus?	54,3%	45,7%
4	Motivasi Kerja	Apakah Anda merasa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan agar bisa bersaing di dunia kerja?	78,2%	21,8%
5	Kemandirian Belajar	Apakah dengan kebiasaan belajar secara mandiri, membuat Anda merasa lebih siap untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus?	82,3%	12,1%
6	<i>Internal Locus of Control</i>	Apakah Anda merasa yakin bahwa kesuksesan dalam bekerja nanti bergantung pada usaha dan kemampuan diri sendiri?	86,8%	13,2%

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1.1 yang menyajikan data pra-riset penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat kesiapan kerja siswa SMK Negeri 31 Jakarta.

Ditinjau dari faktor pertama, yakni informasi dunia kerja yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 13%. Informasi dunia kerja adalah pengetahuan yang mencakup berbagai fakta dan wawasan tentang dunia kerja, termasuk karakteristik profesi, peluang pekerjaan, dan persyaratan kerja yang membantu individu membuat keputusan karir yang lebih baik dan mempersiapkan diri menghadapi tuntutan pekerjaan di masa depan (Odo, 2015). Informasi dunia kerja dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan siswa dalam

menentukan tujuan arah karirnya pada masa mendatang dan informasi yang diterima oleh siswa diharapkan bisa dijadikan sebagai suatu gambaran dalam melihat peluang-peluang yang ada dan dapat membantu siswa untuk menghadapinya. Sumber informasi dunia kerja dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik yang disediakan oleh sekolah maupun dari luar sekolah. Bagi calon tenaga kerja lulusan dari SMK, memiliki informasi dunia kerja yang banyak dapat memberikan kemudahan dalam mengetahui kondisi dunia kerja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusadinata et al., (2021) bahwa informasi dunia kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

Ditinjau dari faktor kedua, yakni dukungan keluarga yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 21,3%. Peran keluarga dalam memberikan dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan mampu membentuk karakter atau kepribadian yang matang baik secara fisik ataupun mental pada diri seorang anak (Grant & Ray, 2010). Keterlibatan keluarga seperti orang tua dan saudara yang membantu tugas siswa di rumah akan membantu mereka dalam meningkatkan prestasi di sekolah. Arahan dan motivasi yang diberikan keluarga, memberikan efek positif pada pembentukan karakter dalam diri anak untuk menjadi lebih dewasa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohman et al., (2022) bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

Ditinjau dari faktor ketiga, yakni praktik kerja industri yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 54,3%. Hamalik dalam (Mastur & Pramusinto, 2020) mendefinisikan praktik kerja adalah suatu tahap persiapan profesional dimana seorang siswa yang hampir menyelesaikan studi secara formal bekerja di lapangan dengan supervisi oleh seorang administrator yang kompeten dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan melaksanakan tanggung jawab. Sehingga prakerin dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa agar lebih siap untuk bekerja. Tahap peragaan merupakan tahap kedua setelah tahap persiapan, tahap peragaan sangat penting karena pada tahap ini siswa dibekali tentang keterampilan baik teori

maupun praktik agar pada saat melaksanakan prakerin mereka menjadi lebih siap dan sudah memahami pekerjaan yang akan mereka kerjakan selama melaksanakan prakerin. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mastur & Pramusinto (2020) bahwa praktik kerja industri (prakerin) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang TA 2018/2019.

Ditinjau dari faktor keempat, yakni motivasi kerja yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 78,2%. Anoraga (2014) menjelaskan bahwa motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja atau menggerakkan individu untuk memasuki dunia kerja. Motivasi ditentukan oleh hasil yang diharapkan akan diperoleh seseorang sebagai akibat dari tindakannya. Dengan adanya cita-cita siswa untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus dengan gaji yang besar, siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat untuk mempersiapkan dirinya siap kerja setelah lulus. Seorang siswa yang menginginkan untuk bekerja, akan menentukan motivasi kerjanya menjadi siap bekerja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih & Yulianto (2020) bahwa motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

Ditinjau dari faktor kelima, yakni kemandirian belajar yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 82,3%. Kemandirian belajar adalah sifat dan kemampuan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motivasi untuk menguasai suatu kompetensi tertentu dan dilandasi oleh pengetahuan atau kemampuan yang telah dimiliki (Rakhmatulloh et al., 2021). Kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri, tetapi atas inisiatif sendiri, dengan atau terlepas dari bantuan orang lain yang relevan untuk membuat keputusan penting dalam menemukan kebutuhan belajarnya. Kemandirian belajar sangat kuat keterkaitannya dengan kesiapan kerja daripada dukungan yang didapatkan dari lingkungan sekitar untuk membantu menetapkan tujuan (*goal support*) dalam kesiapan kerja. Artinya, meskipun seorang individu sudah mendapatkan dukungan dan bantuan dalam menentukan tujuan untuk pekerjaan atau karirnya, hal tersebut tidak terlalu signifikan untuk kesiapannya (Fithriyah

et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al., (2024) menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki pengaruh terhadap efektivitas belajar. Semakin baik kemandirian belajar, maka semakin baik pula efektivitas belajar siswa jurusan akuntansi SMK Negeri 6 Medan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Anto et al., (2024) bahwa kemandirian belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI MPLB SMK PGRI 13 Surabaya.

Ditinjau dari faktor keenam, yakni *internal locus of control* yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 86,8%. *Internal locus of control* merupakan bagian dari *locus of control* (Setiawan & Yusnaini, 2021). *Internal locus of control* adalah keyakinan seorang individu bahwa yang dapat mengubah nasib dalam hidupnya tergantung pada apa yang dirinya lakukan sendiri (Surahman et al., 2021). Seorang individu dengan *internal locus of control* yang baik memiliki karakter yang konsisten, berusaha dan tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan (Habibah & Dwijayanti, 2023). *Internal locus of control* adalah keyakinan seseorang bahwa hasil utama yang terjadi dalam hidupnya sesuai dengan usaha yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Nur et al., (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan kematangan karier pada siswa SMK “X” Surabaya. Arah hubungan positif, artinya semakin tinggi *internal locus of control*, maka semakin tinggi kematangan karier. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Maesaroh & Saraswati (2020), dimana terdapat hubungan positif antara *locus of control internal* dan kecerdasan emosi dengan kematangan karir.

Berdasarkan hasil pra-riset mengenai faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yang telah dijelaskan, faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap ketidaksiapan siswa SMK Negeri 31 Jakarta untuk bekerja adalah *Internal Locus of Control* (ILOc) dan Kemandirian Belajar. Habibah & Dwijayanti (2023) menjelaskan bahwa terdapat faktor - faktor yang dapat memengaruhi kesiapan kerja, di mana kesiapan kerja sendiri melibatkan aspek cukup baik secara fisik dan mental. Kesiapan fisik mencakup memiliki kekuatan yang cukup dan kondisi kesehatan yang baik, sedangkan kesiapan mental mencakup memiliki

minat yang cukup dan insentif untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, kesiapan kerja melibatkan baik aspek fisik maupun mental yang memadai untuk menjalankan tugas-tugas yang diperlukan dalam lingkungan kerja (Muspawi & Lestari, 2020). Salah satu faktor yang menentukan kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah aspek internal individu, seperti *internal locus of control* dan kemandirian belajar. Individu dengan *internal locus of control* meyakini bahwa keberhasilan karier merupakan hasil dari usaha dan pengendalian diri sendiri, bukan semata-mata karena keberuntungan atau bantuan dari orang lain. Keyakinan tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif menetapkan tujuan, mencari pengalaman praktik, serta beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja (Habibah, 2023).

Di sisi lain, kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya, sehingga mereka mampu mengembangkan kompetensi dan sikap kerja yang relevan dengan kebutuhan industri (Sirk, 2025). Dengan demikian, meskipun dukungan eksternal seperti bimbingan dari guru, orang tua, maupun lingkungan sosial dapat memberikan arahan, faktor internal terbukti lebih signifikan dalam membentuk kesiapan kerja yang sesungguhnya. Penelitian yang dilakukan oleh Madearsana et al., (2022) menunjukkan bahwa *internal locus of control* berpengaruh positif terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor kesiapan kerja, sedangkan Affandi (2025) menegaskan bahwa pembelajaran vokasional yang menumbuhkan kemandirian belajar mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa secara nyata.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kholqiyah et al., (2025) kepada siswa di kota Semarang menunjukkan bahwa *internal locus of control* berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Faqih et al., (2024) juga menyatakan bahwa dari hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti diketahui terdapat pengaruh yang signifikan antara *locus of control internal* terhadap kesiapan kerja. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Umami Qudsiyah (2023) yang menemukan bahwa *internal locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap kematangan karier melalui *self-efficacy*. Hal serupa juga terlihat pada variabel kemandirian

belajar, dimana penelitian yang dilakukan oleh Wahrini et al., (2022) menyatakan bahwa kemandirian belajar pengaruh positif terhadap kesiapan kerja, tetapi penelitian lain yang dilakukan oleh Kim et al., (2020) menemukan bahwa kemandirian belajar tidak selalu memiliki pengaruh langsung signifikan terhadap kesiapan kerja. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai pengaruh *internal locus of control* dan kemandirian belajar terhadap kesiapan kerja siswa SMK, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan sejauh mana hubungan kedua variabel tersebut berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK.

Kebaharuan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, karakteristik sampel, serta variabel yang digunakan. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 31 Jakarta, salah satu sekolah menengah kejuruan negeri di wilayah DKI Jakarta yang berorientasi pada dunia industri dengan berbagai program keahlian. Dengan melibatkan siswa kelas XI dan XII sebagai responden memberikan pespektif baru dalam analisis kesiapan kerja, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya meneliti siswa kelas XII. Hal ini memungkinkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan kesiapan kerja siswa dari tahap persiapan hingga menjelang kelulusan. Dari segi variabel, kebaharuan penelitian ini terletak pada pengujian kemandirian belajar bersama *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja. Penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan pada variabel *internal locus of control*, efikasi diri, dan dukungan sosial, sementara kemandirian belajar masih jarang dikaji secara langsung dalam konteks pendidikan vokasi. Padahal dalam sistem pembelajaran SMK yang menuntut kemandirian, tanggung jawab, dan inisiatif siswa, aspek ini sangat berpotensi memengaruhi kesiapan kerja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru secara konseptual dalam memperluas kajian dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan, menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul

”PENGARUH *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XI DAN XII SMKN 31 JAKARTA”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 31 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung kemandirian belajar terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 31 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung *internal locus of control* dan kemandirian belajar secara simultan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 31 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh langsung *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 31 Jakarta.
2. Mengetahui pengaruh langsung kemandirian belajar terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 31 Jakarta.
3. Mengetahui pengaruh langsung *internal locus of control* dan kemandirian belajar secara simultan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 31 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan memberikan kegunaan atau manfaat yaitu antara lain :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *internal locus of control* dan

kemandirian belajar terhadap kesiapan kerja siswa SMK, sehingga dapat menambah wawasan mengenai peran faktor internal siswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Selain itu, juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan kejuruan tidak hanya diukur dari penguasaan keterampilan praktik saja, tetapi juga didukung dari kesiapan mental dan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pemahaman konseptual dan kemampuan analisis dalam mengkaji hubungan antarvariabel psikologis dan pendidikan berbasis teori dan data empiris.

b. Bagi Pihak Kampus

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan kajian dalam pengembangan keilmuan serta penyusunan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kesiapan kerja, khususnya pada pendidikan kejuruan yang menekankan keseimbangan antara keterampilan teknis dan aspek psikologis siswa sebagai upaya peningkatan kesiapan kerja lulusan SMK.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur keilmuan dalam bidang pendidikan, menambah wawasan dan pengetahuan, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan pertimbangan terkait kesiapan kerja siswa SMK dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya memiliki keyakinan terhadap diri sendiri dan kemandirian dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Dengan mengetahui bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor internal, siswa dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, percaya diri, serta kemampuan mengelola proses belajar secara mandiri.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik saja, tetapi juga pada penguatan karakter, kemandirian, dan tanggungjawab siswa sehingga dapat meningkatkan kesiapan mental dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun kebijakan dan program sekolah yang berfokus pada peningkatan kesiapan kerja siswa. Serta sebagai dasar dalam pengembangan kegiatan pembelajaran dan penguatan kerja sama dengan industri guna menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

